



PERAN IT MENGGUNAKAN IMPORTANCE-PERFORMANCE ANALYSIS PADA MASYARAKAT KRISIS EKONOMI YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID-19 DI RAWALUMBU BEKASI

Yunus Fadhillah
yunus@ibm.ac.id

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik & Komunikasi
Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic which began to spread in Indonesia at the end of 2019 until now has had an impact on the community, especially Bekasi Rawalumbu, mostly affected economically and socially. Overcoming the economic impact of the epidemic and social restrictions from the government, the community is making efforts to overcome the economic crisis by using information technology on the market. To find out the role of information technology in overcoming the economic impact on society, the method of gap analysis, importance-performance analysis, field observations and surveys is validated and the reliability of the affected community is used. The role of this technology can be enhanced and empowered in overcoming the economic crisis caused by the epidemic.

Keywords: *Gap Analysis, Importance-Performance Analysis, IT Role, COVID-19 Pandemic*

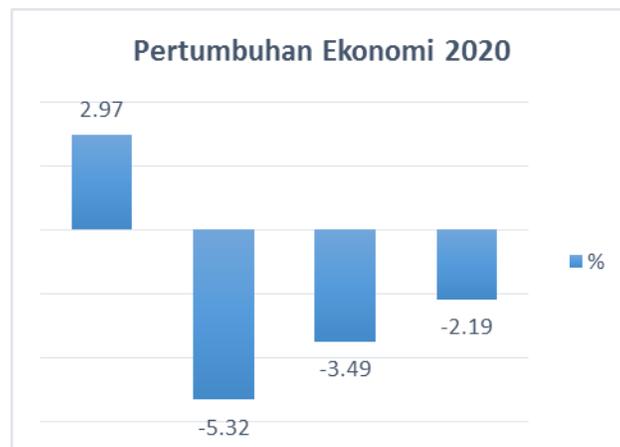
PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019, dunia memasuki era pandemi dengan ditemukan virus sindrom pernafasan akut parah-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2) atau yang dikenal dengan COVID-19. Kasus pertama terjadi daratan Cina, lebih tepatnya di kota Wuhan. Kasus infeksi oleh virus ini di Indonesia pertama kali ditemukan pada bulan Maret 2020 dengan jumlah orang yang terinfeksi 6 Orang (WHO, 2021).

Mudahnya penularan virus ini antar manusia, tanggal 9 Juni 2020 kasus infeksi di Indonesia mencapai 1043 terkonfirmasi dan terus merangkak naik pada puncaknya 30 Januari 2021 menjadi 14518 kasus. Untuk mengatasi dan menurunkan tingkat penyebaran virus tersebut, pemerintah melakukan kebijakan “lockdown” yaitu membatasi akses keluar dan masuk area tertentu. Penegakkan protokol kesehatan dengan tidak berkumpul lebih dari 5 orang, menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker (JHU CSSE COVID-19, 2021).

Kebijakan “Lockdown”, dilanjut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSPBB) dikombinasikan dengan protokol kesehatan yang harus diterapkan di tempat” orang berkumpul mengakibatkan terhentinya roda perekonomian mengakibatkan pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada gambar 1.1. kuartal IV 2020 tumbuh minus 2,19%. Dampak ekonomi bagi masyarakat akibat pandemi sangat terasa ditandai dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan istilah “dirumahkan” para pekerja, terhentinya roda ekonomi bahkan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang terkenal tangguh menghadapi krisis ekonomi tahun 1997 saat

pandemi ikut rontok (Erwin Haryono, 2021).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020

TINJAUAN PUSTAKA

Pandemi mengakibatkan perubahan perilaku termasuk bidang ekonomi mengalami perubahan bentuk ke ekonomi digital. Penggunaan teknologi informasi meningkat dan menyebar merata di berbagai bidang, mulai dari kegiatan bekerja menjadi “work from home”, kegiatan belajar dan mengajar menjadi “school from home”, kegiatan transaksi ekonomi yang dilakukan secara konvensional bergeser berubah melalui “media sosial” dan “market place”. Masyarakat yang terdampak secara ekonomi membuat usaha kecil baru dan mendaftarkan ke fasilitas antar jemput online.

Workflow Analysis

Metode yang digunakan ialah Gap analysis, atau dikenal juga dengan analisa kuadran, yakni sebuah metode IPA atau Importance-Performance Analysis yang diterapkan atau digunakan untuk mengukur seberapa tinggi atau seberapa besar tingkat hubungan antara persepsi konsumen dengan prioritas peningkatan produk/jasa. Adapun fungsi dari metode ini ialah untuk menggambarkan faktor-faktor pelayanan yang memiliki pengaruh terhadap loyalitas dan tingkat kepuasan konsumen.

Apabila dalam analisis tersebut ditemukan bahwa skor harapan lebih kecil atau lebih rendah daripada skor persepsi, maka akan disebut gap positif (+). Sebaliknya, jika skor persepsi yang lebih kecil atau lebih rendah daripada skor harapan, maka akan disebut dengan gap negative (-). Gap kian besar jika terjadi perbedaan skor harapan yang tinggi dan skor persepsi yang rendah. Jika gap bernilai positif berarti pelanggan puas terhadap layanan perusahaan, jika bernilai negatif berarti pelanggan tidak puas dengan layanan yang ada. Kian kecil atau rendah tingkat gap-nya maka itu semakin baik. Menurut Irawan (2002) Pada perusahaan yang memiliki tingkat pelayanan yang baik, biasanya tingkat gap-nya akan semakin rendah.

Dalam analisis kepentingan kerja atau Importance-Performance Analysis, untuk mendapatkan

gap analisis, ada dua perhitungan yang dipergunakan, yakni: Tingkat Kesesuaian, metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang tingkat kepuasan konsumen terhadap kinerja perusahaan serta besarnya pemahaman terhadap jasa yang diberikan. Merupakan hasil perbandingan nilai skor yang diharapkan dengan nilai skor persepsi. Nilai tersebut yang akan menjadi penentu urutan prioritas pelayanan perusahaan. Adapun urutannya dimulai dari yang sangat sesuai. Ada tiga dimensi dari nilai kesesuaian, yakni:

- a. Kinerja melebihi harapan maka konsumen sangat puas
- b. Kinerja sesuai harapan maka konsumen puas
- c. Kinerja dibawah harapan maka konsumen kecewa atau tidak puas
- d. Kriteria penilaian perihal tingkat kesesuaian konsumen
- e. Tingkat kesesuaian konsumen $> 100\%$, artinya pelayanan yang diberikan perusahaan sangat memuaskan. Sebab, kualitas pelayanan yang diberikan perusahaan melampaui apa-apa oleh konsumen dianggap penting.
- f. Tingkat kesesuaian konsumen $= 100\%$, artinya pelayanan yang telah diberikan oleh perusahaan telah memuaskan. Sebab, kualitas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan memenuhi apa-apa yang oleh pelanggan dianggap penting.
- g. Tingkat kesesuaian $< 100\%$, artinya pelayanan yang diberikan perusahaan belum memuaskan. Sebab, kualitas pelayanan yang telah diberikan oleh perusahaan tidak memenuhi apa-apa yang oleh konsumen dianggap penting

Pada tingkat kesesuaian $< 100\%$ dijabarkan dengan rincian tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian $< 100\%$

Nilai	Kondisi
66 – 99%	Konsumen kurang puas
33 – 65%	Konsumen tidak puas
0 – 32 %	Konsumen sangat tidak puas

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesesuaian adalah:

$$Tk = \frac{\sum x}{\sum y} \times 100\%$$

Dimana:

Tk : Tingkat Kesesuaian Konsumen

$\sum x$: Nilai skor kinerja

$\sum y$: Nilai skor harapan konsumen

Tingkat kesesuaian dihitung dengan cara menghitung rata-rata harapan dan kriteria kemudian diperlihatkan dalam diagram kartesius menjadi 4 kuadran.

Diagram Kartesius, terdiri dari 4 kuadran yang dibatasi oleh sumbu x dan y dimana x adalah kepuasan konsumen atas semua faktor dan sumbu y adalah rata-rata nilai skor harapan atau kepentingan konsumen,

Di dalam diagram kartesius, untuk menganalisis kuadran dilakukan dengan cara mencari rata-rata dari penilaian harapan atau kepentingan dan kinerja untuk setiap atau masing-masing atribut/pernyataan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$$
$$\bar{Y}_i = \frac{\sum_{i=1}^k Y_i}{n}$$

Dimana:

- \bar{X}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kinerja atribut/ Pernyataan ke-i
 \bar{Y}_i = Bobot rata-rata tingkat penilaian kepentingan atribut/ Pernyataan ke-i
n = Jumlah responden

Kemudian mencari rata-rata dari tingkat kepentingan dan kinerja secara keseluruhan atribut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

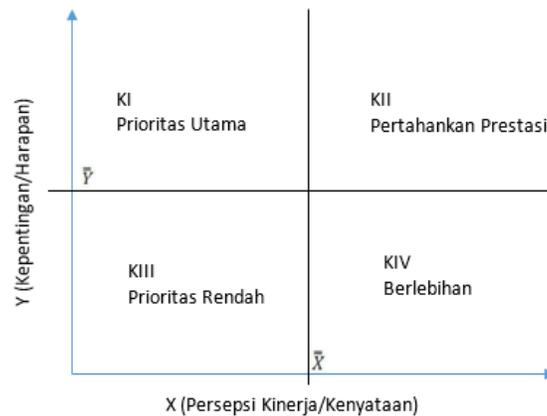
$$\bar{\bar{X}}_i = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{X}_i}{n}$$
$$\bar{\bar{Y}}_i = \frac{\sum_{i=1}^k \bar{Y}_i}{n}$$

Dimana:

- \bar{X}_i = Nilai rata-rata kinerja atribut/ Pernyataan
 \bar{Y}_i = Nilai rata-rata kepentingan atribut/ Pernyataan
n = Jumlah atribut/ Pernyataan

Nilai \bar{Y}_i adalah nilai yang memotong sumbu Y secara tegak lurus vertikal yang mewakili atribut atau pertanyaan kinerja. Sedangkan nilai \bar{X}_i adalah nilai yang memotong sumbu X secara tegak lurus horizontal yang mewakili atribut atau pertanyaan kepentingan.

Nilai bobot atau keseluruhan kinerja dan kepentingan atribut atau pernyataan serta nilai rata-rata kinerja dan kepentingan atribut atau pernyataan, diplotkan ke dalam diagram kartesius seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kuadran Kartesius

Kuadran I yang merupakan Prioritas Utama, berisi berbagai atribut yang oleh konsumen dianggap penting namun pada kenyataannya belum sesuai dengan harapannya, serta rendahnya tingkat kinerja atribut yang jauh di bawah tingkat harapan konsumen. Semua atribut yang ada di dalam kuadran I ini kinerjanya mesti ditingkatkan, supaya bisa memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Kuadran II, yaitu Pertahankan Prestasi. Pada kuadran ini, semua atribut memiliki tingkat harapan dan kinerja yang tinggi. Atribut tersebut adalah penting dan berkinerja tinggi. Untuk kedepannya harus dipertahankan. Sebab, dianggap sangat penting serta hasil yang dicapai sangat memuaskan.

Kuadran III, yakni Prioritas Rendah. Pada kuadran ini, atribut-atribut yang masuk di dalamnya merupakan atribut yang oleh konsumen tidak dianggap penting. Pada kenyataannya, kinerjanya biasa saja atau tidak dianggap istimewa. Dengan kata lain, semua atribut yang ada di dalam kuadran III, mempunyai tingkat harapan yang rendah. Kinerjanya oleh konsumen juga dianggap kurang baik. Perbaikan terhadap atribut-atribut tersebut layak dipertimbangkan dalam rangka mencegah agar tidak bergeser ke kuadran I.

Kuadran IV (Berlebihan). Pada kuadran ini berisi atribut-atribut yang oleh konsumen dianggap memiliki tingkat harapan yang rendah, namun pada kenyataannya mempunyai tingkat kinerja yang baik. Karena itu, oleh konsumen dianggap berlebihan. Sebab keberadaan atribut-atribut tersebut sebenarnya kurang diharapkan oleh konsumen namun dalam pelaksanaannya dilakukan dengan sangat baik oleh produsen.

Workflow analysis

Workflow analysis merupakan proses yang dilakukan dalam sebuah organisasi, umumnya dilakukan bertujuan untuk melakukan efisiensi operasional. Workflow digunakan dalam area peningkatan proses untuk mengenali proses yang berulang atau tugas ganda, tampilan tempat kerja yang tidak efisien dan bottleneck dalam sebuah alur kerja.

Menurut Kwan and Balasubramanian (1997) dan juga Curtis et al (1992), Sebagian besar workflow dalam sebuah organisasi berjalan berdasarkan fungsinya, proses dan workflow dapat dimodelkan dalam beberapa cara dengan menggunakan tools yang berbeda yaitu:

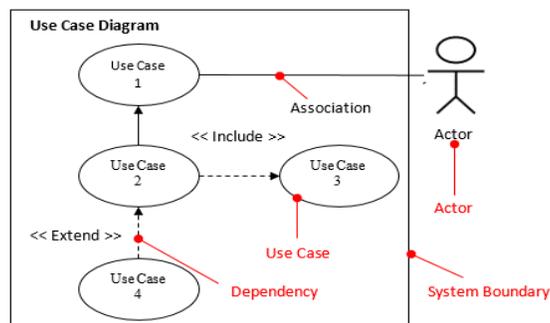
- a. Pemodelan Informasi fokus kepada entitas informasi yang terlibat dalam sebuah proses,

entitas struktur dan hubungan antar entitas.

- b. Pemodelan Fungsional fokus kepada tugas apa yang sedang dikerjakan dan elemen informasi apa yang terlibat dalam tugas tersebut.
- c. Pemodelan Organisasi fokus terhadap sumber daya atau agen yang terlibat dalam setiap kegiatan, dimana entitas informasi tersimpan dan komunikasi yang diperlukan diantara para agen atau sumberdaya.
- d. Pemodelan Transaksional dimana model ini memeriksa masalah masalah waktu (urutan) dan kontrol atau keduanya yang terlibat dalam proses kegiatan.

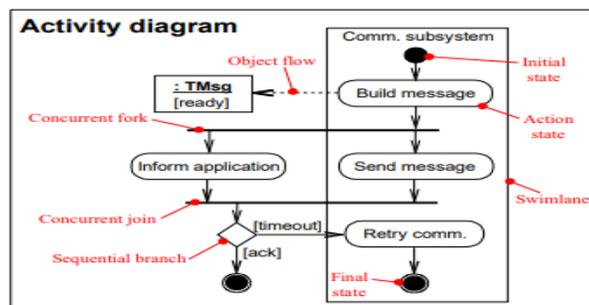
Pengembangan terakhir untuk workflow analisis menggunakan framework dalam bentuk Unified Modeling Language (UML) (Booch et al. 1998) yang dikembangkan untuk memvisualisasikan, membangun dan mendokumentasikan suatu sistem informasi. UML dikembangkan sebagai alat analisis dan rancangan berbasis objek.

Standarisasi UML saat ini dilakukan oleh Object Management Group (OMG) sebagai standar bahasa pemodelan yang akan datang. Adapun jenis-jenis diagram (Russ Miles & Kim Hamilton, 2006) yang dapat dibuat dalam UML.



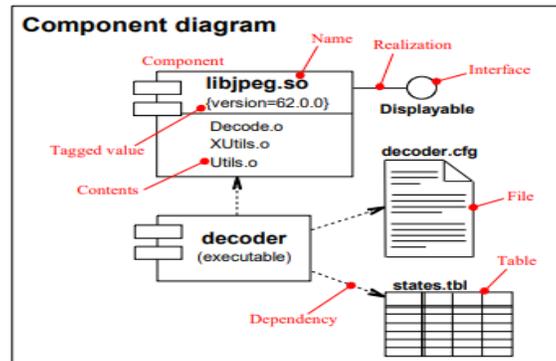
Gambar 3. Use Case Diagram

Use Case merupakan diagram yang memvisualisasikan interaksi aktor dengan sistem dan fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem. Diagram ini memiliki komponen Sistem, Aktor dan Use case yang mempunyai relasi Association, Generalization dan Dependency.



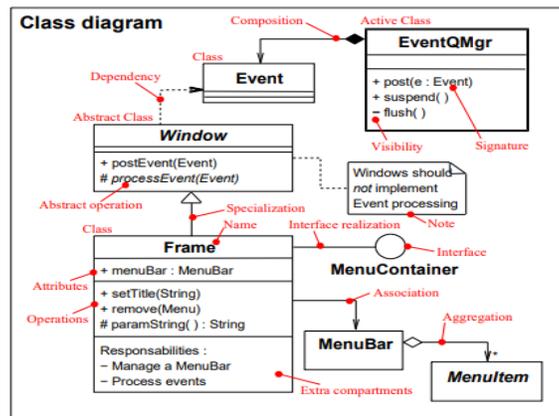
Gambar 4. Activity Diagram

Activity diagram adalah rancangan kegiatan yang dikerjakan dalam sebuah sistem yang memvisualisasikan urutan proses kegiatan berdasarkan sebuah atau beberapa Use Case.



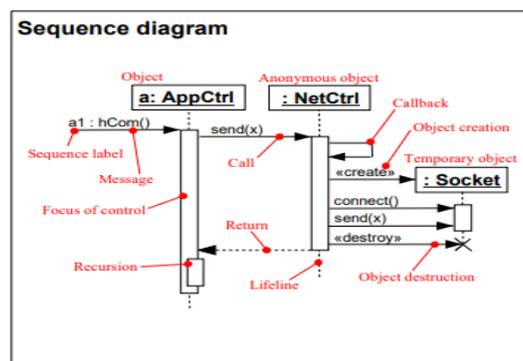
. Gambar 5. Component Diagram

Component Diagram merupakan visualisasi komponen serta interaksinya di dalam sistem yang bertujuan untuk membangun file-file yang dapat dieksekusi dan organisasi komponen.



Gambar 6. Class Diagram

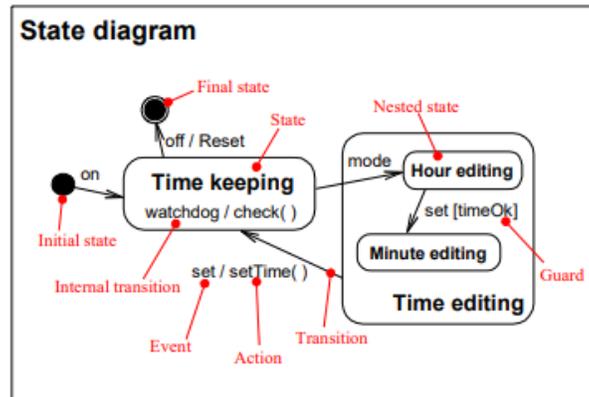
Class Diagram memvisualisasikan hubungan struktur dan deskripsi class dalam sebuah sistem



Gambar 7. Sequence Diagram

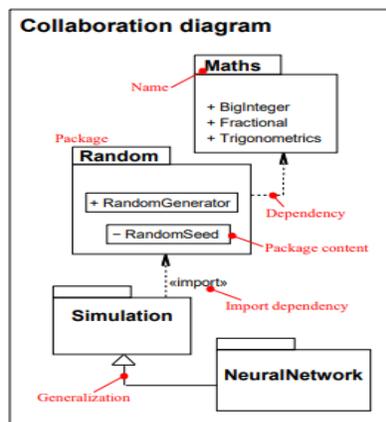
Sequence diagram menjelaskan dan memvisualisasikan kolaborasi dinamis antar objek dalam

suatu sistem.



Gambar 8. State Diagram

State diagram memvisualisasikan perilaku sistem dengan menggambarkan kondisi objek dan event yang mungkin muncul.

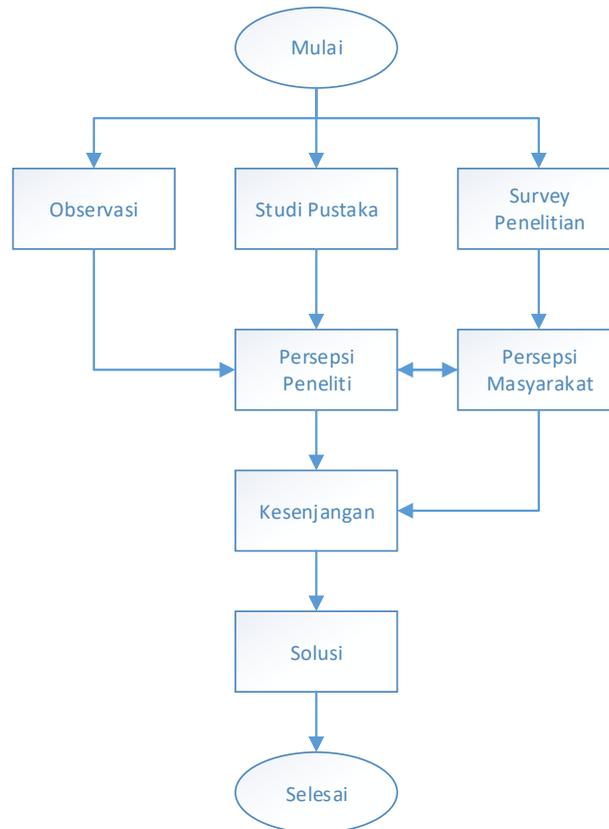


Gambar 9. Collaboration Diagram

Collaboration Diagram dikenal juga sebagai Interaction Diagram atau Communication Diagram yang memvisualisasikan interaksi dan realisi antar objek software.

METODELOGI PENELITIAN

Metodologi yang dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa kerangka metodologi dan pendekatan dibawah ini.

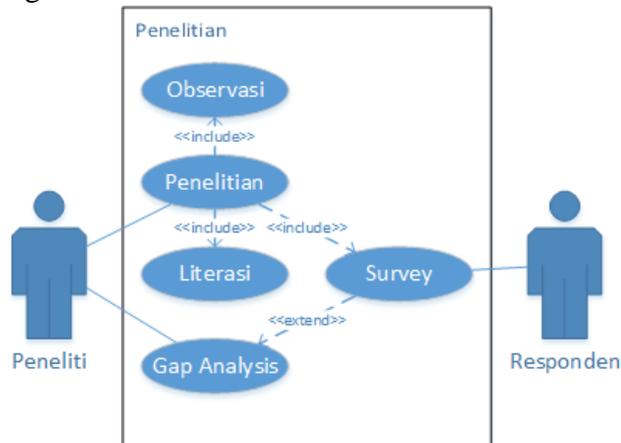


Gambar 10. Metodologi Penelitian

Analisa kesenjangan dilakukan antara hipotesa hasil observasi dengan persepsi masyarakat dari survey penelitian. Gap antara persepsi peneliti dari observasi lapangan dan persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi menghasilkan kesenjangan yang harus ditutup dengan solusi yang peneliti berikan nanti.

Unified Modelling Language

Berdasarkan teori yang telah disusun dan pengamatan sementara, maka kerangka pemikiran disusun dengan alur pada gambar 10. dibawah ini.



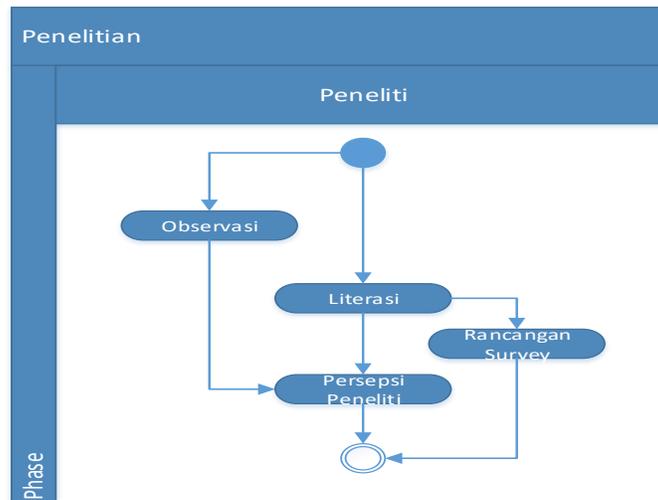
Gambar 10. UML

Use Case Name		Penelitian
Actor		Peneliti
Preconditions		-
Normal Flow	Description	Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dengan melakukan observasi, literasi dan survey
	Postconditions	Survey
Alternative Flow		-
Non Functional Requirements		Persiapkan skema dan flow survey

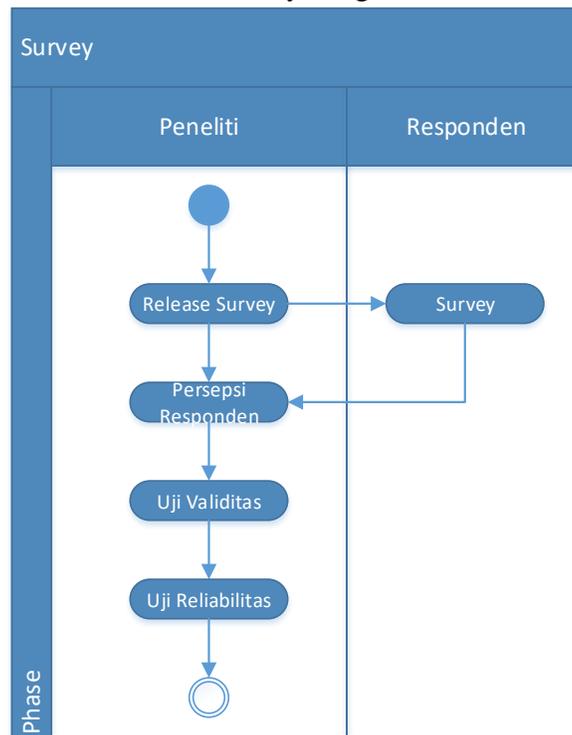
Use Case Name		Survey
Actor		Responden
Preconditions		-
Normal Flow	Description	Survey dijalankan dengan skema yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid.
	Postconditions	-
Alternative Flow		-
Non Functional Requirements		-

Use Case Name		Gap Analisis
Actor		Responden
Preconditions		Penelitian
Normal Flow	Description	Analisa terhadap hasil survey
	Postconditions	Gap Analisis
Alternative Flow		-
Non Functional Requirements		Validasi dan Reliabilitas Data Survey

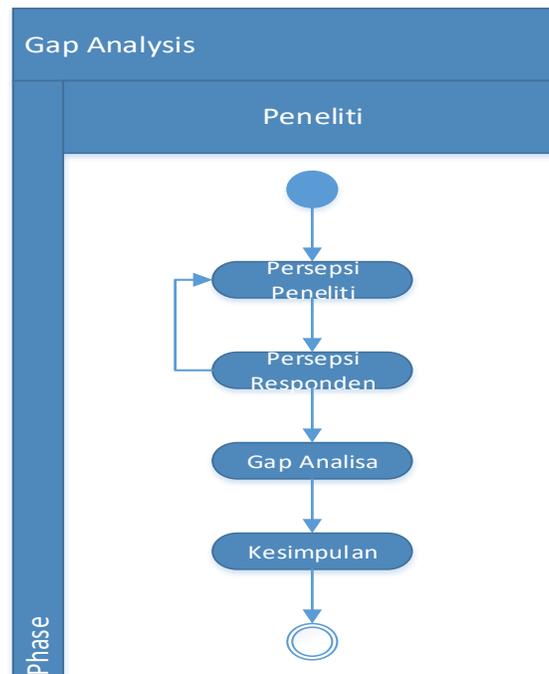
Dari Use Case Diagram maka diturunkan secara rinci dalam bentuk Activity Diagram seperti dibawah ini.



Gambar 11. Activity Diagram Penelitian



Gambar 12. Activity Diagram Survey



Gambar 13. Activity Diagram Gap Analysis

Analisa kesenjangan dilakukan antara hipotesa hasil observasi dengan persepsi masyarakat dari survey penelitian. Gap antara persepsi peneliti dari obeservasi lapangan dan persepsi masyarakat terhadap dampak pandemi menghasilkan kesenjangan yang harus ditutup dengan solusi yang peneliti berikan nanti.

Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh kebenaran/ketepatan sebuah instrument sebagai alat ukur bagi variabel penelitian. Apabila alat ukur menunjukkan kevalidan/ benar, maka hasil dari pengukurannya pun pasti benar. Pendek kata, validitas ialah bagaimana sebuah alat ukur mengukur dengan tepat apa-apa yang memang mesti diukur.

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Dimana:

- n : Jumlah responden
- ΣX : Jumlah skor pertanyaan x
- ΣX^2 : Jumlah skor pertanyaan kuadrat
- ΣY : Jumlah Y (skor faktor)
- ΣY^2 : Jumlah skor faktor kuadrat
- ΣXY : Jumlah perkalian x & dilakukan internal dan eksternal maupun pendekatan lainnya baik

Uji Reliabilitas

Yaitu sebuah pengujian yang orientasinya adalah akurasi, daya prediksi, konsistensi, serta derajat stabilitas. Uji reliabilitas dilaksanakan dalam rangka melihat kesesuaian nilai dari sebuah kuesioner yang sama yang dikerjakan oleh responden yang berbeda pada waktu yang juga berbeda. Reliabilitas sebuah pengukuran juga memperlihatkan seberapa baik/ bagus pengukuran tersebut serta seberapa kecil kemungkinan error-nya. Sehingga bisa menjamin bahwa data yang dihasilkan dari pengukuran itu konsisten, walaupun dilakukan dalam waktu yang berbeda.

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Dimana:

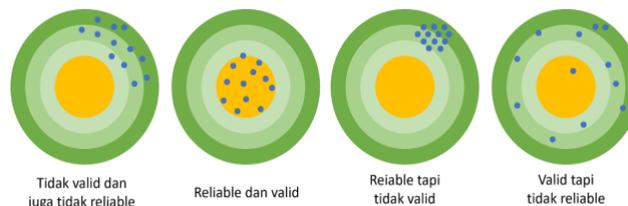
r_i : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pernyataan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah Varians Butir

σ^2 : Varians Total

Hubungan Antara Reliabilitas dan Validitas dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 14. Hubungan Validitas dan Reliabilitas

Pengukuran tidak reliabel dan juga tidak valid, yakni pengukuran yang dilakukan sudah valid atau benar. Akan tetapi, manakala dilakukan kembali pada kesempatan lain, menunjukkan hasil yang beda.

Pengukuran reliabel namun tidak valid, yakni proses pengukurannya sudah dilaksanakan secara konsisten, namun konsep yang dipakai tidak tepat, sehingga data yang dihasilkan telah reliable, tetapi penilaiannya tidak valid.

Pengukuran valid namun tidak reliable, hal seperti ini terjadi dikarenakan adanya pertanyaan yang bersifat ambigu, perbedaan budaya maupun bahasa dari para responden, atau pertanyaan yang memungkinkan untuk berubah jawabannya sesuai waktu.

Pengukuran valid dan reliable, yang diharapkan oleh semua penelitian adalah hasil yang seperti ini, yakni valid dan reliable. Oleh sebab itu dibutuhkan akurasi pada proses identifikasi

pengukuran terhadap objek penelitian. Sehingga dihasilkan data yang sama, meskipun pengukuran dilakukan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

PEMBAHASAN

Analisa serta hasil penelitian dari metode-metode diatas terhadap peran teknologi informasi kepada masyarakat terdampak Pandemi COVID-19 terhadap kehidupan ekonominya dijelaskan sebagai berikut:

Masyarakat Rawalumbu Bekasi

Kecamatan Rawalumbu secara geografi berada pada posisi BT 106,592 dan LS 6,164, dengan Ketinggian 43 m diatas permukaan laut (dilihat dari kantor Kecamatan Rawalumbu). Adalah sebuah keuntungan tersendiri bagi Kecamatan Rawalumbu, memiliki posisi yang sangat strategis terutama dalam segi perhubungan dan komunikasi. Kecamatan Rawalumbu menjadi daerah yang potensial untuk bidang perdagangan dan jasa, sebab memiliki kelengkapan serta kemudahan bagi sarana dan prasa transportasi. Luas wilayah Kecamatan Rawalumbu sekitar 1.685 Ha atau 16,85 kilometer persegi dan terdiri atas empat kelurahan. Adapun batas-batas wilayah administrasi yang mengelilingi wilayah Kecamatan Rawalumbu meliputi:

Sebelah Utara: Kecamatan Bekasi Selatan dan Bekasi Timur

Sebelah Selatan: Kecamatan Bantargebang

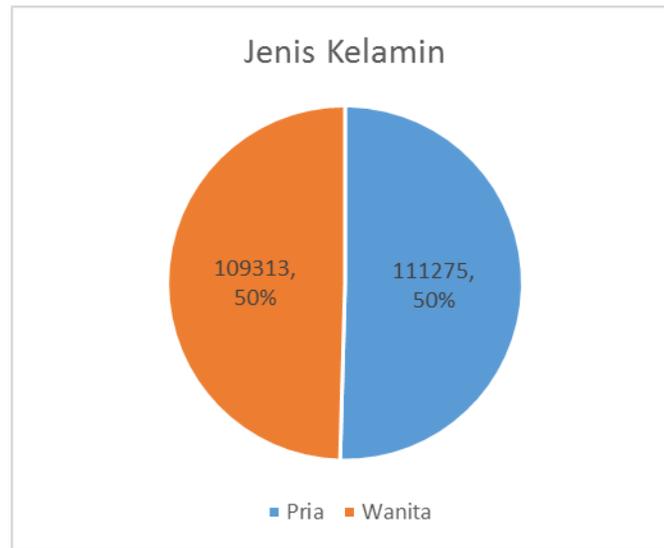
Sebelah Barat: Kecamatan Bekasi Selatan dan Jatiasih

Sebelah Timur: Kecamatan Mustikajaya dan Kabupaten Bekasi

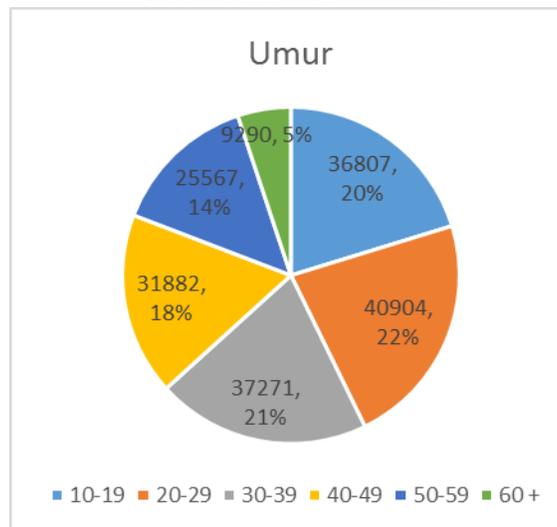


Grafik 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Secara demografi Rawalumbu dapat digambarkan dengan singkat pada grafik 1 dimana luas wilayah terbesar adalah kelurahan Bojong Rawalumbu dengan luas 6.39 Km² dan memiliki populasi terbanyak 79.019 jiwa. Tetapi tingkat kepadatan tertinggi dimiliki oleh kelurahan Pengasinan dengan kepadatan 17.379 jiwa/Km².



Grafik 2. Jenis Kelamin



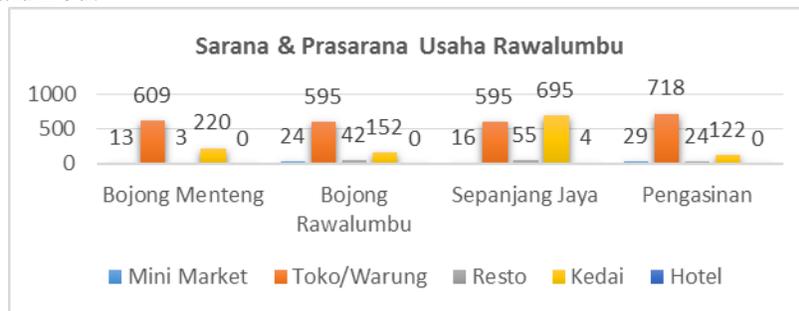
Grafik 3. Umur

Demografi penduduk Rawalumbu dapat digambarkan pada grafik 2 dan grafik 3 untuk komposisi jenis kelamin dan kelompok umur yang berada di kecamatan tersebut.



Grafik 4. Industri Mikro dan Kecil Rawalumbu

Industri Mikro dan kecil yang terdaftar di Rawalumbu berdasarkan data tahun 2000 pada grafik 4. terbanyak berada di Bojong Rawalumbu sebanyak 32%, diikuti oleh Pengasinan 29%, Bojong Menteng 25% dan terakhir sepanjang Jaya 14% dari 1.143 industri mikro dan kecil yang terdaftar di Rawalumbu.



Grafik 5. Bentuk Sarana Usaha di Rawalumbu

Pada grafik 5 bentuk sarana dan prasarana usaha di setiap kelurahan tergambar dengan jelas berada di Pengasinan dengan jumlah 718 toko/warung, Sepanjang Jaya berjumlah 659 dalam bentuk kedai atau toko makanan dan minuman kecil, Bojong Menteng sebanyak 609 warung dan terakhir Bojong Rawalumbu sebanyak 595 warung.

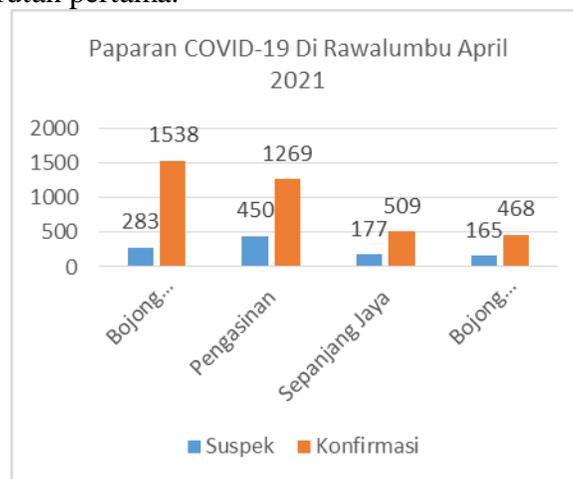


Grafik 6. Tingkat Kemiskinan Kota Bekasi

Angka kemiskinan dalam 3 tahun terakhir relatif meningkat dari 119.820 jiwa tahun 2018, 113.650 jiwa ditahun 2019 dan 134.010 jiwa di tahun 2020 dengan tingkat kedalaman 60% dan keparahan 15%. Garis trend tingkat kemiskinan terlihat lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi COVID-19 dikarenakan perhitungan angka garis kemiskinan pendapatan 582.723 perkapita/bulan di tahun 2018, tahun 2019 adalah 617.718 perkapita/bulan dan tahun 2020 sebesar 657.953 perkapita/bulan.

Paparan Pandemi COVID-19 di Rawalumbu Bekasi

Berdasarkan data Pemerintah Kota Bekasi sampai dengan 20 April 2021, kecamatan Rawalumbu dapat dilihat pada grafik 7 dibawah ini. Kelurahan Bojong Rawalumbu yang mempunyai daerah terluas dengan tingkat kepadatan penduduk 12.385 ribu jiwa per Km2 nomor 2 setelah kelurahan Pengasinan menempati urutan pertama.



Grafik 7. Paparan COVID-19 di Rawalumbu

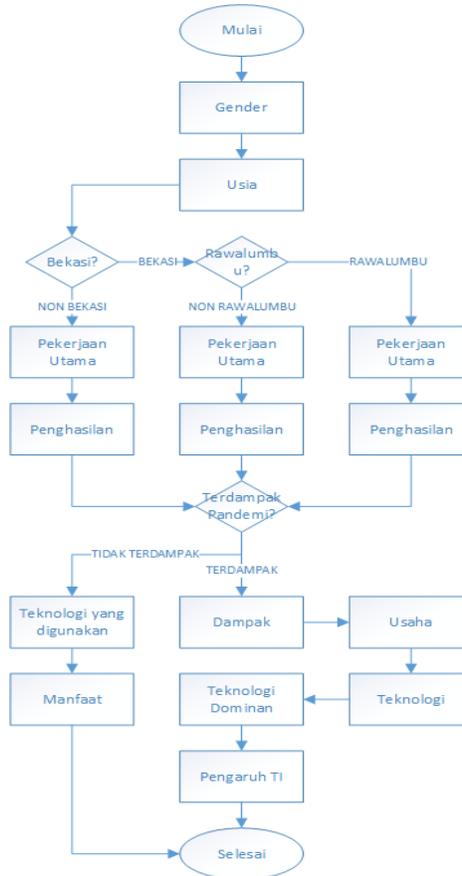
Pada tahun 2020 BPS Jawa Barat mencatat kenaikan pengangguran terbuka sebesar 11,54% dari tahun sebelumnya yang menunjukkan tren kenaikan secara linear dari tahun 2017 hingga tahun 2020 pada grafik 8.



Grafik 8. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bekasi

Hasil Survey Masyarakat Rawalumbu

Survey dilakukan dengan metode workflow pada gambar 15. untuk memisahkan masyarakat Rawalumbu dan diluar wilayah Rawalumbu.



Gambar 15. Workflow Survey

Masing-masing atribut pertanyaan kuesioner menggunakan skala likert, dimana pengukuran dapat digunakan untuk menunjukan harapan dan kinerja tanggapan responden terhadap karakteristik objek.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas terhadap kuesioner yang dilakukan kepada 100 orang responden, tertera pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	P1	P2	P3	P4	P5
Nilai Kolerasi (r)	0.933	0.968	0.948	0.867	0.908
Degree Of Freedom (df)					95
R Tabel					0.202
Valid	Y	Y	Y	Y	Y

Hasil dari pengujian reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini yang mempunyai koefisien reliabilitas antara 0.00 sampai 1.00 butir kuisisioner dinyatakan reliabel jika memberikan $\alpha > 0.80$ (Nunnaly, 1987).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Item	Nilai
Nilai Kolerasi (r)	0.942
r-tabel	0.196
Reliabilitas	Y

Kesimpulan dari uji reliabilitas adalah $\alpha > r$ -tabel maka reliabilitasnya adalah valid.

Gap Analysis

Dari hasil observasi peneliti dan persepsi masyarakat terhadap hasil survey maka didapat gap analisis untuk melihat kesenjangan yang terjadi pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisa Kesenjangan

Aspek	Persepsi Peneliti	Persepsi Responden	Kesenjangan
Dampak Pandemi	Kesulitan Ekonomi	Kesulitan kehidupan sosial (55,6%), tidak ada Pemutusan Hubungan kerja (11,1%) dan Kesulitan ekonomi (11,1%)	Tidak hanya kesulitan ekonomi tetapi lebih berdampak kepada kehidupan sosial responden
Teknologi	Teknologi Informasi	Teknologi Informasi (44,4%), Komunikasi (33,3%) dan Transportasi (22,3%)	Sesuai dengan hipotesa peneliti, teknologi informasi digunakan sebagai salah satu alat dalam menghadapi pandemi COVID-19
Peran TI Besar		Sangat	Peran TI

Aspek	Persepsi Peneliti	Persepsi Responden	Kesenjangan
Persepsi mengatasi dampak pandemi COVID-19		Besar	ternyata sangat besar dalam mengatasi dampak ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

Importance Performance Analysis (IPA)

Hasil perhitungan Importance Performance Analysis (IPA) dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil IPA

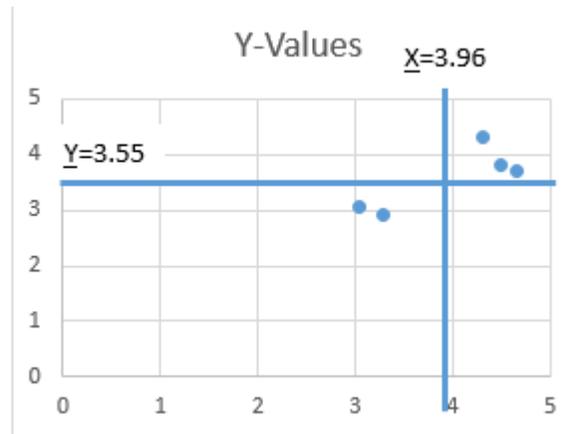
Tki	$\frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$	Skor	Batas
1	100%	$X = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{k} = \frac{19,80}{5} = 3,96$	
2	113%	$Y = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{k} = \frac{17,77}{5} = 3,55$	
3	100%		
4	126%		
5	118%		
Total	111%		

Maka setiap atribut untuk mengetahui berada pada kuadran berapa saja di dapat dari kordinat (x, y) dimana x merupakan kinerja dan y merupakan harapan tergambar pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 6. Koordinat Sebaran

Koordinat	P1	P2	P3	P4	P5
X	3.05	3.29	4.3	4.66	4.5
Y	3.05	2.92	4.3	3.7	3.8

Maka diagram kartesiusnya adalah seperti grafik 9. dibawah ini.



Grafik 9. Diagram Kartesius

Atribut P1 dan P2 berada dikuadran Low Priority yang berarti mempunyai faktor-faktor sesuatu hal yang tidak diharapkan oleh responden, sedangkan atribut P3, P4 dan P5 merupakan harapan dan pengaruh yang kuat padaperan teknologi yang sangat berdampak dan bermafaat saat pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Dampak pandemi COVID-19 diatas perkiraan atau harapan masyarakat Rawalumbu Bekasi, dampak tersebut mempengaruhi kehidupan sosial yang paling utama dibandingkan faktor ekonomi seperti pemutusan hubungan kerja dan kesulitan ekonomi.

Masyarakat Rawalumbu menjadikan kegiatan usaha untuk menghadapi dampak ekonomi bukan merupakan prioritas utama tetapi dampak dalam kehidupan sosial yang menjadi prioritas utamanya. Teknologi informasi terutama aplikasi menjadi pilihan utama dan melebihi harapan masyarakat rawalumbu dalam kinerja dan sangat membantu menanggulangi dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19

Pengaruh teknologi informasi sangat signifikan besar melebihi harapan masyarakat dalam hal manfaat dan peran di masyarakat. Dibutuhkan aplikasi umum masyarakat yang dapat menanggulangi dampak ekonomi akibat pandemi secara terintegrasi sehingga tidak perlu melakukan beberapa instalasi aplikasi terhadap akses kegiatan ekonomi seperti dana bantuan sosial, penjualan barang dan jasa secara daring bahkan menghasilkan uang dari aplikasi tersebut. Penelitian ini perlu diperluas wilayahnya mengingat orang Indonesia lebih mengutamakan keluarga sehingga dampak sosial lebih memberatkan dibandingkan dampak secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Basu A & Blanning R W (2000), A formal approach to workflow analysis. Information Systems Research, 11(1), 17-36.



- Booch G J Rumbaugh I Jacobson (1998), *The Unified Modeling Language Reference Manual*, Addison-Wesley, New York.
- Curtis B M I Kellner J Over (1992), Process modeling. *Comm ACM* 35(9) 75–90.
- Erwin Haryono (2021), Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020 Melanjutkan Perbaikan. Sumber: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx#:~:text=Pertumbuhan%20ekonomi%20pada%20triwulan%20IV,%2C49%25%20\(yoy\)](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx#:~:text=Pertumbuhan%20ekonomi%20pada%20triwulan%20IV,%2C49%25%20(yoy).). [Diakses tanggal 28 Februari 2021].
- Deng W J Kuo Y F & Chen W C (2008), Revised importance–performance analysis: three-factor theory and benchmarking, *The Service Industries Journal*, 28(1), 37-51.
- JHU CSEE (2021), Corona Virus Center. Sumber: <https://coronavirus.jhu.edu/region/indonesia> [diakses tanggal 28 Februari 2021].
- Jennings M D (2000), Gap analysis: concepts, methods, and recent results. *Landscape ecology*, 15(1), 5-20.
- Kwan M Millie P R Balasubramanian (1997), Dynamic workflow management: A framework for modeling workflows, *Proc. Thirtieth Hawaii Internat. Conf. System Sci. IV* (January) Maui, HI. 367–376.
- Matzler K Bailom F Hinterhuber H H Renzl B & Pichler J (2004), The asymmetric relationship between attribute-level performance and overall customer satisfaction: a reconsideration of the importance–performance analysis. *Industrial marketing management*, 33(4), 271-277.
- Nunnally J C & Bernstein I H (1987), *Psychometric Testing*.
- Russ Miles & Kim Hamilton (2006), *Learning UML 2.0*. O'Reilly media, Inc.
- Sever I (2015), Importance-performance analysis: A valid management tool?, *Tourism management*, 48, 43-53.
- WHO Coronavirus (COVID-19) (2020), WHO COVID-19 Dashboard, Sumber: <https://covid19.who.int/table> [diakses tanggal 28 Februari 2021].